

Received: Januari 2026

Accepted: Januari 2026

Published: Mei 2026

Pendidikan Islam dan Pembentukan Sosial Budaya Umat: Analisis Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya di Era Kontemporer

Siti Nurrahmatin Ni'mah, Muhammad Arif Syihabuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: sitinurrahmatinnimah@gmail.com, arifmuhammad599@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan tatanan sosial budaya umat, yang relevansinya terus teruji dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam pembentukan sosial budaya umat serta mengkaji relevansi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada analisis konseptual dan teoritis terhadap literatur yang relevan, khususnya karya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim serta sumber-sumber ilmiah pendukung lainnya. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep pendidikan Islam, nilai adab dan akhlak, relasi guru dan murid, serta implikasi pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menempatkan adab dan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan, menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan integrasi antara keilmuan, moralitas, dan spiritualitas. Pendidikan Islam dalam perspektif beliau berperan signifikan dalam membentuk budaya sosial umat yang beradab, moderat, dan berkeadaban. Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di era kontemporer terletak pada kemampuannya menawarkan paradigma pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan globalisasi, krisis moral, serta dinamika sosial masyarakat modern.

Kata kunci: Adab, Relevansi Kontemporer, Pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari Sosial - Budaya

Abstract

Islamic education constitutes a fundamental foundation in shaping character, morality, and the socio-cultural order of the Muslim community, whose relevance continues to be tested amid the dynamics of contemporary change. This study aims to examine the role of Islamic education in the formation of Muslim socio-cultural life and to analyze the contemporary relevance of KH. Hasyim Asy'ari's educational thought. This research employs a qualitative library research

method, focusing on conceptual and theoretical analysis of relevant literature, particularly *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* and other supporting academic sources. Data analysis was conducted using a thematic analysis approach to identify key themes related to Islamic educational concepts, values of adab and morality, teacher–student relationships, and the socio-cultural implications of education. The findings reveal that KH. Hasyim Asy'ari's educational thought emphasizes adab and moral character as the core foundation of education, rejects the dichotomy between religious and secular knowledge, and promotes the integration of intellectual, moral, and spiritual dimensions. Islamic education, from his perspective, plays a significant role in shaping a civilized, moderate, and ethical Muslim society. The relevance of KH. Hasyim Asy'ari's thought in the contemporary era lies in its holistic and contextual educational paradigm, which remains responsive to the challenges of globalization, moral degradation, and the evolving socio-cultural dynamics of modern society.

Keywords: Adab, Contemporary Relevance, Islamic Education, KH. Hasyim Asy'ari Socio-Cultural

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian individu dan struktur sosial umat Islam. Namun, dalam realitas kontemporer, pendidikan Islam menghadapi berbagai problem krusial, seperti reduksi makna pendidikan menjadi sekadar transfer pengetahuan, melemahnya internalisasi nilai adab dan akhlak, serta ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran moral peserta didik (Irawan & Rohman, 2025). Fenomena ini berdampak pada munculnya krisis etika, degradasi moral, dan melemahnya solidaritas sosial dalam masyarakat Muslim. Berbagai solusi telah dikembangkan untuk menjawab persoalan tersebut, di antaranya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, penguatan moderasi

beragama, dan revitalisasi nilai-nilai lokal berbasis Islam. Meskipun solusi-solusi ini memiliki kelebihan—seperti adaptif terhadap konteks modern dan mendukung penguatan kompetensi abad ke-21—namun masih memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek keteladanan guru, pendalaman adab keilmuan, serta basis epistemologis Islam yang kuat (Irawan & Rohman, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya normatif dan teknis, tetapi juga filosofis dan kultural. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi relevan untuk dikaji. Sebagai ulama besar Nusantara dan pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari menawarkan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu (*al-'ilm*), adab (*al-adab*), dan akhlak (*al-akhlaq*). Pemikirannya tertuang secara sistematis dalam karya monumental *Adab al-'Alim wa*

al-Muta'allim, yang menempatkan adab sebagai prasyarat utama keberkahan ilmu (Fathurrohman, 2016). Menurut beliau, ilmu tanpa adab akan kehilangan fungsi sosial dan bahkan berpotensi merusak tatanan masyarakat. Secara normatif, konsep pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan prinsip Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah [58]: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa keutamaan ilmu dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan iman dan akhlak. Pandangan ini juga diperkuat oleh Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah *tabdzīb al-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan akhlak mulia, bukan sekadar penguasaan pengetahuan kognitif (Fithriyyah, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan pendidikan Islam, namun dengan fokus yang beragam. Pertama, (Wahdah, 2025) menekankan aspek etika guru dan

murid dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, namun belum mengaitkannya secara mendalam dengan pembentukan sosial budaya umat. Kedua, (SAFITRI, 2025) menemukan bahwa nilai adab dalam pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap harmonisasi sosial, tetapi kajiannya masih bersifat umum dan tidak spesifik pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Ketiga, (Fathurrohman, 2016) menyoroti pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter, namun belum mengkaji relasinya dengan tradisi keilmuan pesantren. Keempat, (Ramadhani et al., 2025) membahas relasi guru–murid dalam perspektif Islam, tetapi belum menempatkannya dalam konteks sosial budaya kontemporer. Kelima, (Hidayat & Mujibur Rohman, n.d.) menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan budaya sosial Islami, namun kurang menyoroti basis pemikiran ulama Nusantara. Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan implikasinya terhadap pembentukan sosial budaya umat Islam di era modern, dengan mengintegrasikan perspektif normatif (Al-Qur'an dan Hadis), historis, dan sosiologis. Penelitian ini tidak hanya menempatkan pendidikan Islam sebagai proses individual, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembentukan

budaya sosial yang beradab dan berkelanjutan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari; (2) mengkaji peran pendidikan Islam dalam pembentukan sosial budaya umat berdasarkan pemikirannya; dan mengidentifikasi relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap pengembangan pendidikan Islam dan budaya sosial di era kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa pengayaan khazanah pemikiran pendidikan Islam Nusantara, serta manfaat praktis sebagai rujukan bagi pengembangan kurikulum dan praksis pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan adab dan akhlak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research), yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada analisis konseptual dan teoritis melalui sumber-sumber tertulis yang relevan. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran tokoh dan konsep pendidikan Islam, khususnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pembentukan sosial budaya umat (Zuhro, 2014). Kajian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah gagasan, nilai, dan konsep pendidikan Islam secara

mendalam berdasarkan literatur yang tersedia. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yang diperoleh dari buku, kitab, artikel atau makalah ilmiah, jurnal akademik nasional maupun internasional, serta sumber ilmiah daring yang kredibel. Karya utama KH. Hasyim Asy'ari, khususnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, digunakan sebagai rujukan sentral dalam memahami konsep pendidikan Islam berbasis adab. Selain itu, berbagai literatur pendukung yang membahas pendidikan Islam, relasi guru dan murid, nilai adab dan akhlak, serta pendidikan dan sosial budaya umat turut digunakan untuk memperkuat analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada sejumlah basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan pangkalan data ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci tertentu, antara lain "*pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*", "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*", "*pendidikan Islam dan adab*", serta "*pendidikan Islam dan sosial budaya*". Proses ini bertujuan untuk memperoleh referensi yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Tahapan pengumpulan data meliputi identifikasi, penyortiran, dan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria inklusi mencakup karya ilmiah yang memiliki

relevansi langsung dengan fokus penelitian, diterbitkan dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir, serta tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak relevan dengan tema kajian, tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, atau tidak memenuhi standar kelayakan akademik. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari, nilai adab dan akhlak, hubungan antara guru dan murid, serta peran pendidikan Islam dalam pembentukan sosial budaya umat. Tahap analisis dimulai dengan membaca dan memahami setiap referensi secara mendalam, kemudian mengidentifikasi gagasan pokok dan mengelompokkannya ke dalam kategori tematik yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keilmuannya yang kuat dalam bidang hadis, fikih, dan tasawuf. Gagasan pendidikannya juga lahir sebagai respons terhadap kondisi pendidikan pada masanya, khususnya peralihan dari sistem pendidikan

tradisional yang telah mapan menuju model pendidikan modern akibat pengaruh sistem pendidikan Barat yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren, menempuh pendidikan serta terlibat secara langsung dalam dunia pesantren, baik di Jawa maupun melalui interaksinya dengan para ulama di Makkah(Astuti, 2021). Pengalaman intelektual dan spiritual tersebut membentuk pola pikirnya dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang berlandaskan nilai keilmuan, adab, dan akhlak. Atas dasar pengalamannya, hal ini sangat memengaruhi pola pikir dalam konsep pendidikan Islam yang di antaranya akan dibahas sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Landasan filosofis pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari berakar pada pandangan bahwa pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya yang berilmu, berakhlak, dan beradab. Pandangan ini tercermin secara kuat dalam karya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang menegaskan bahwa adab merupakan prasyarat utama sebelum penguasaan ilmu(Fitri, 2022). Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari berorientasi

pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Secara filosofis, KH. Hasyim Asy'ari menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu, dalam pandangannya, harus berada dalam satu kesatuan nilai yang berlandaskan spiritualitas Islam. Pemisahan ilmu dari nilai-nilai keimanan berpotensi melahirkan praktik keilmuan yang kehilangan orientasi moral dan bahkan bersifat destruktif (Jamil et al., 2025). Paradigma ini sejalan dengan gagasan *unity of knowledge* atau integrasi ilmu yang dikembangkan oleh pemikir Islam kontemporer seperti (Firnanda & Husnaini, 2025). Landasan filosofis pendidikan KH. Hasyim Asy'ari juga tercermin dalam konsep relasi etis antara guru dan murid. Guru diposisikan sebagai figur teladan moral dan spiritual yang memiliki integritas, keikhlasan, serta tanggung jawab dalam membimbing peserta didik. Sementara itu, murid dituntut untuk menumbuhkan sikap tawadhu', hormat, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Relasi etis dan spiritual ini menjadi poros utama keberhasilan pendidikan, karena memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara mendalam, bukan sekadar transmisi pengetahuan (Putra et al., 2025). Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari bertumpu pada pandangan holistik tentang hakikat pendidikan. Pendidikan

tidak dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu, akhlak, dan adab. Penekanan pada adab sebagai prasyarat utama sebelum ilmu menunjukkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik sebagai fondasi dasar proses pembelajaran. Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari secara tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu harus diposisikan dalam satu kesatuan nilai yang berlandaskan spiritualitas dan tauhid agar tidak kehilangan orientasi moral. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya bersifat integratif dan holistik, sehingga mampu melahirkan praktik keilmuan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara etis dan spiritual.

2. Tujuan Pendidikan Perspektif K.H Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa tujuan utama menuntut ilmu dan proses pembelajaran adalah pengamalan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang diperoleh memberikan manfaat nyata sebagai bekal kehidupan akhirat serta bernilai ibadah dalam rangka meraih rida Allah Swt. Sebagaimana yang beliau jelaskan dalam kitab *adabul 'alim wal muta'alim* (PRIHANTORO, n.d.) :

أَنْ يَحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ وَالْعَمَلَ بِهِ وَإِحْيَاءَ الشَّرِيعَةِ وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ
تَحْلِيَةً بِأَطْنَهْ وَالتَّقَرُّبَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَقْصِدَ بِهِ
الْأَغْرَاضَ الدُّنْيَوِيَّةَ مِنْ تَحْصِيلِ الرِّيَاسَةِ وَالْجَاهِ وَالْمَالِ
وَالْمُبَاهَاةِ الْأَقْرَانِ وَتَعْظِيمِ النَّاسِ لَهُ وَنَحْوِ ذَلِكَ

Artinya : “(Seorang penuntut ilmu) hendaknya memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yaitu dengan menjadikannya semata-mata untuk mencari rida Allah عَزَّ وَجَلَّ, mengamalkan ilmu tersebut, menghidupkan syariat, menerangi hati dan menghiiasi batinnya, serta mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala. Ia tidak boleh menuntut ilmu dengan tujuan-tujuan duniawi, seperti mencari kedudukan, jabatan, harta, bermegah-megahan di hadapan sesama, atau agar dihormati dan diagungkan oleh manusia, dan tujuan-tujuan serupa lainnya.”

Dari kalam beliau dapat diambil Kesimpulan bahwa Pendidikan dalam pandangan KH. Hasyim Asy’ari bergantung pada niat karena niat merupakan fondasi utama dalam proses menuntut ilmu. Keikhlasan niat menjadi penentu nilai dan keberkahan ilmu yang diperoleh. Menuntut ilmu harus diarahkan sepenuhnya untuk mencari rida Allah Swt., bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Ilmu dipahami tidak hanya sebagai sarana peningkatan intelektual, tetapi juga sebagai media ibadah

yang bertujuan untuk diamalkan dalam kehidupan, menghidupkan syariat Islam, serta membentuk kesucian dan ketenangan batin. Dengan demikian ilmu yang dicari dengan niat yang benar diharapkan mampu menerangi hati dan menghiiasi batin penuntutnya, sehingga melahirkan pribadi yang memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia, Dengan proses pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup pembinaan moral dan spiritual. Sebaliknya, KH. Hasyim Asy’ari dengan tegas mengingatkan bahwa menuntut ilmu dengan motif duniawi—seperti mengejar jabatan, kedudukan, harta, popularitas, atau pengakuan sosial—akan menghilangkan nilai ibadah dari ilmu itu sendiri dan berpotensi menjauhkan tujuan pendidikan Islam dari hakikatnya.

3. Materi Pendidikan Islam Perspektif KH.Hasyim Asy’ari

Menurut KH. Hasyim Asy’ari, materi pendidikan yang diajarkan seharusnya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu yang mampu mendekatkan peserta didik kepada Allah Swt., yang secara substansial tercakup dalam kategori ilmu *fardu ‘ain*. Pandangan ini ditegaskan dalam risalah beliau yang menempatkan ilmu-ilmu dasar keagamaan sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab beliau :

أن يبدأ بفرض عينه فيحصل أولاً أربعة علوم، علم الذات
العالية إلى أن قال..وعلم الصفات.... إلى أن قال...علم
الفقه... إلى أن قال.....علم الأحوال والمقامات ومخادع
النفوس ومكايدها وما يجري مجرى ذلك.

Terjemah :

“Bahwa seseorang harus memulai dengan kewajiban yang bersifat *fardhu ‘ain*, maka ia terlebih dahulu memperoleh empat macam ilmu: ilmu tentang Zat Yang Maha Tinggi (Allah), hingga beliau berkata... dan ilmu tentang sifat-sifat-Nya... hingga beliau berkata... dan ilmu fikih... hingga beliau berkata: ilmu tentang keadaan-keadaan (*ahwāl*) dan *maqāmāt*, tipu daya nafsu dan makar-makarnya, serta hal-hal lain yang sejenis dengannya.”

Dari penjelasan kitab *adabul ‘alim wal muta’alim* bahwa K. H Hasyim Asy’ari menegaskan bahwa prioritas utama dalam menuntut ilmu adalah ilmu yang bersifat *fardhu ‘ain*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim. Ilmu ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain karena berkaitan langsung dengan keselamatan akidah, ibadah, dan amal pribadi seseorang. Oleh karena itu, sebelum mendalami ilmu-ilmu lain yang bersifat tambahan (*fardhu kifayah*), seseorang harus memastikan fondasi keilmuannya telah kokoh. Empat jenis ilmu yang disebutkan menunjukkan keseimbangan antara aspek keyakinan, syariat, dan penyucian jiwa. Ilmu tentang

Zat Allah dan sifat-sifat-Nya berkaitan dengan akidah, yang menjadi dasar keimanan. Ilmu fikih berfungsi sebagai pedoman praktis dalam menjalankan ibadah dan muamalah sehari-hari sesuai dengan hukum syariat. Tanpa pemahaman yang benar dalam dua aspek ini, amal seseorang berisiko menjadi tidak sah atau menyimpang. Selanjutnya, ilmu tentang ahwal dan maqamat serta tipu daya nafsu menunjukkan pentingnya dimensi tasawuf atau tazkiyatun nafs. Ilmu ini membantu seseorang mengenali penyakit hati seperti *riya’*, ujub, dan hasad, serta cara mengobatinya. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kesempurnaan ilmu tidak hanya terletak pada pengetahuan lahiriah, tetapi juga pada pembinaan batin agar amal yang dilakukan ikhlas dan diterima oleh Allah SWT.

4. Relasi Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari

Dalam pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari, relasi antara guru dan murid menempati posisi yang sangat sentral. Guru tidak sekadar dipahami sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai pendidik yang mentransmisikan nilai, akhlak, dan spiritualitas (Tirtayasa, n.d.). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas relasi etis dan moral antara guru dan murid. Pada sistem pendidikan

pesantren yang dipimpin k. h. Hasyim asy'ari, penunjukan seorang guru tidak didasarkan pada persyaratan administratif tertulis, melainkan melalui penilaian langsung oleh kiai terhadap kapasitas keilmuan dan kepribadian calon pendidik (ANM, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa integritas moral, kedalaman ilmu, dan keteladanan pribadi menjadi kriteria utama seorang pendidik. Guru dipandang sebagai figur teladan yang harus mencerminkan nilai-nilai ketakwaan, keikhlasan, tawadhu', dan zuhud dalam kehidupan sehari-hari. KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab spiritual yang besar. Ia merumuskan berbagai etika guru, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam proses pembelajaran. Etika tersebut mencakup kedekatan kepada Allah, pengamalan ilmu, keikhlasan dalam mengajar, serta sikap arif dan penyayang terhadap murid. Guru juga dituntut untuk bersikap profesional, memperhatikan kemampuan peserta didik, memilih metode yang tepat, dan membuka ruang dialog serta musyawarah, terutama bagi murid yang telah memiliki kemampuan intelektual memadai (Rajab et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak anti terhadap diskusi dan berpikir kritis, melainkan mengaturnya dalam kerangka adab. Di sisi lain, murid (santri) juga dibebani tanggung jawab etis yang tidak kalah penting. KH. Hasyim Asy'ari

merumuskan seperangkat etika murid dalam menuntut ilmu, mulai dari membersihkan niat, menjaga kesederhanaan hidup, mengatur waktu, hingga menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat. Murid dituntut untuk menghormati guru, bersikap tawadhu', mendengarkan dengan saksama, serta menjaga sopan santun dalam interaksi akademik (Rajab et al., 2023). Etika ini bertujuan membentuk kepribadian murid yang matang secara intelektual sekaligus spiritual. Relasi guru dan murid dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari bersifat timbal balik dan humanis. Guru tidak hanya menuntut ketaatan murid, tetapi juga berkewajiban memotivasi, membimbing, dan memperhatikan kondisi individual peserta didik. Sebaliknya, murid tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi subjek aktif yang didorong untuk mencatat, berdiskusi, menganalisis, dan mengembangkan tradisi keilmuan. Dengan demikian, relasi guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari membentuk sebuah ikatan etis dan spiritual yang kuat. Relasi ini tidak hanya menopang keberhasilan proses pendidikan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan budaya keilmuan pesantren yang beradab, progresif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

5. Metode Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari tidak merumuskan metode pendidikan secara eksplisit dalam bentuk klasifikasi metodologis sebagaimana konsep pendidikan modern. Namun demikian, pandangan beliau mengenai metode pendidikan dapat ditelusuri secara implisit melalui karya monumentalnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, khususnya pada pembahasan tentang etika guru terhadap murid dan etika murid terhadap guru (Perspektif et al., 2021). Dalam konteks ini, metode pendidikan yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada pendekatan etis dan spiritual sebagai landasan utama proses pembelajaran. Dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya kepatuhan dan kepercayaan murid kepada guru dalam proses menuntut ilmu. Murid dianalogikan seperti orang sakit, sedangkan guru diposisikan sebagai dokter yang memahami kondisi dan kebutuhan pasiennya (Tabi'in, 2008). Analogi ini menunjukkan bahwa metode pendidikan menurut beliau menuntut adanya sikap tunduk, disiplin, dan kesungguhan murid dalam mengikuti arahan guru. Dengan demikian, proses pendidikan tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga menekankan pembinaan mental, moral, dan spiritual peserta didik. Selain pendekatan etis, metode pendidikan KH. Hasyim Asy'ari juga tercermin dalam sistem pembelajaran

pesantren tradisional yang berkembang pada masanya. Metode-metode seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *bafalan* merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang beliau jalankan (Tabi'in, 2008). Metode *sorogan* menekankan pembelajaran individual, di mana santri membaca atau menyetorkan pelajaran langsung di hadapan kiai, sehingga memungkinkan evaluasi personal dan pendalaman materi. Metode *bandongan* atau *wetonan* dilakukan secara kolektif, di mana kiai membacakan dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak dan mencatat penjelasan tersebut. Adapun metode *bafalan* digunakan untuk memperkuat penguasaan teks-teks dasar keilmuan, khususnya dalam ilmu-ilmu fardhu 'ain. Sebagian pandangan menyebutkan bahwa metode pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan pesantren itu sendiri. Dalam hal ini, metode dan sistem pendidikan saling berkelindan, karena metode pembelajaran yang digunakan berakar kuat pada tradisi keilmuan pesantren yang telah mapan. Sistem tersebut mengacu pada pengkajian kitab-kitab klasik (*kutub al-turats*) yang menjadi rujukan utama dalam proses pendidikan. Dengan demikian, metode pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai perpaduan antara pendekatan etis-spiritual dan metode pembelajaran tradisional pesantren. Penekanan pada adab, keteladanan guru, kepatuhan murid, serta penggunaan metode

sorogan, *bandongan*, dan *hafalan* menunjukkan bahwa pendidikan dalam pandangan beliau bertujuan tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian santri secara utuh. Metode pendidikan semacam ini tetap relevan untuk dikaji dan dikontekstualisasikan dalam pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.

Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Sosial Budaya Umat dan Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di Era Kontemporer

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang pemikirannya memiliki pengaruh luas terhadap pembentukan sosial budaya umat Islam hingga masa kini. Peran beliau sebagai ulama, pendidik, dan pendiri Nahdlatul Ulama menunjukkan bahwa pendidikan diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membangun peradaban umat (ISTIQQOMAH, 2025). Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik, namun tidak berhenti pada tataran normatif-teoretis, melainkan dikontekstualisasikan dengan realitas sosial dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menurut beliau tidak hanya dimaksudkan sebagai proses pewarisan ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, moral sosial, dan

kesadaran kebangsaan. Pandangan tersebut berangkat dari keyakinan KH. Hasyim Asy'ari bahwa manusia memiliki dua potensi utama yang harus dikembangkan secara seimbang, yakni akal dan moralitas. Pendidikan Islam tidak boleh mereduksi manusia menjadi makhluk intelektual semata, tetapi harus membentuk pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak. Ketimpangan antara ilmu dan akhlak akan berdampak langsung pada kehidupan sosial umat: ilmu tanpa moralitas berpotensi melahirkan kesombongan intelektual dan kerusakan sosial, sementara moralitas tanpa ilmu akan menyebabkan kemunduran dan stagnasi pemikiran. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membangun tatanan sosial budaya umat yang beradab dan berkeadaban.

Peran pendidikan Islam dalam pembentukan sosial budaya umat tersebut tampak jelas dalam penekanan KH. Hasyim Asy'ari terhadap etika keilmuan. Dalam karya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menegaskan bahwa ilmu harus ditempatkan sebagai sarana ibadah dan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT (PRIHANTORO, n.d.). Orientasi keilmuan yang bersifat teosentris ini membentuk budaya belajar yang dilandasi keikhlasan, kesungguhan, dan tanggung jawab moral. Konsekuensinya, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang

unggul secara intelektual, tetapi juga membangun budaya sosial yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi fondasi etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi konkret dari paradigma tersebut dapat dilihat dalam sistem pendidikan pesantren yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural tempat internalisasi nilai-nilai keislaman berlangsung secara intensif. Pembiasaan adab, disiplin, dan penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadikan pesantren sebagai wahana pembentukan karakter kolektif umat. Relasi etis antara guru dan murid yang dibangun atas dasar keteladanan, penghormatan, dan keikhlasan memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga pendidikan Islam berperan langsung dalam membentuk pola interaksi sosial yang harmonis dan berlandaskan moral.

Selain dimensi keilmuan dan akhlak, KH. Hasyim Asy'ari juga menempatkan nilai kebangsaan sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Pendidikan, menurut beliau, harus melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kebangsaan. Nasionalisme dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari tidak

bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sejalan dengan prinsip keadilan, persaudaraan, dan kemaslahatan umat (Tirtayasa, n.d.). Integrasi nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan budaya sosial umat Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada persatuan. Keterpaduan antara ilmu, akhlak, dan kebangsaan tersebut menjadikan pendidikan Islam sebagai instrumen transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya membentuk individu, tetapi juga membangun karakter kolektif umat yang tercermin dalam sikap sosial, budaya, dan kebangsaan. Dalam konteks inilah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang sangat kuat di era kontemporer. Globalisasi, modernisasi, dan disrupsi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat, yang sering kali berdampak pada melemahnya nilai moral, adab, dan solidaritas sosial.

Di tengah kondisi tersebut, paradigma pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif untuk menjawab tantangan zaman. Penekanannya pada integrasi ilmu dan akhlak sejalan dengan kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia saat ini, yang menuntut keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembinaan moral. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif berisiko melahirkan generasi

yang cerdas tetapi miskin etika, sementara pendidikan yang mengintegrasikan nilai moral dan spiritual mampu membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab secara sosial. Selanjutnya, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga relevan dalam upaya membangun budaya sosial umat Islam yang moderat dan toleran. Pendidikan Islam yang menekankan adab, keseimbangan, dan kemaslahatan berfungsi sebagai perekat sosial di tengah masyarakat yang plural (Jamil et al., 2025). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendekatan pendidikan semacam ini berperan penting dalam mencegah munculnya sikap ekstremisme dan konflik sosial berbasis agama, sekaligus memperkuat harmoni antarumat beragama. Dengan demikian, peran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya terbatas pada pembinaan individu secara personal, tetapi memiliki implikasi luas terhadap pembentukan sosial budaya umat. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana transformasi nilai yang menanamkan ilmu, akhlak, dan kebangsaan secara terpadu. Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di era kontemporer terletak pada kemampuannya menawarkan paradigma pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai Islam, sekaligus responsif terhadap dinamika sosial dan tantangan zaman. Oleh karena itu, pemikiran beliau tetap menjadi rujukan penting dalam membangun pendidikan

Islam yang berkontribusi nyata bagi pembentukan masyarakat yang beradab, berkarakter, dan berkeadaban.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dalam pembentukan individu dan sosial budaya umat, kajian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan beliau menawarkan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan holistik. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat direduksi pada aspek pedagogis-teknis semata, melainkan merupakan sistem nilai yang menyatukan dimensi keilmuan, akhlak, spiritualitas, dan kebangsaan. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penegasan posisi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagai model pendidikan Islam yang tidak bersifat dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mampu menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan modernitas. Dengan mengelaborasi landasan filosofis, tujuan, materi, metode, dan relasi guru-murid secara sistematis, penelitian ini memperkaya khazanah studi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa tradisi pesantren memiliki kerangka konseptual yang matang dan relevan untuk menjawab problem krisis moral, fragmentasi ilmu, dan dehumanisasi pendidikan yang

berkembang dalam sistem pendidikan kontemporer. Selain itu, hasil kajian ini memiliki implikasi praktis dan teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Secara aplikatif, paradigma pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan rujukan dalam penguatan pendidikan karakter, integrasi kurikulum berbasis nilai, serta pengembangan relasi pedagogis yang humanis dan beretika di lembaga pendidikan Islam maupun umum. Secara teoretis, penelitian ini membuka ruang perluasan kajian melalui studi komparatif antara pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan pemikir pendidikan Islam kontemporer, serta penelitian empiris mengenai implementasi nilai adab, niat, dan integrasi ilmu dalam praktik pendidikan saat ini. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengujian efektivitas model pendidikan berbasis pesantren dalam konteks pendidikan formal modern, khususnya dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan globalisasi. Dengan demikian, karya ini tidak hanya memberikan justifikasi ilmiah atas relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, tetapi juga menawarkan arah pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan, kontekstual, dan berkontribusi nyata bagi kemajuan ilmu dan peradaban umat.

Referensi

ANM, A. N. M. (2021). Konsep Pendidikan Madrasah Di Dalam Pesantren (Studi

Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari). *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 10(02), 1–19.

Astuti, M. (2021). *Pemikiran Pendidikan Pesantren K . H . Hasyim Asy ' ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. 27(1).

Fathurrohman, B. (2016). *Konsep akhlak peserta didik terhadap guru dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya dalam tujuan pendidikan islam*. STAIN Ponorogo.

Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu Ditengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al Faruqi Dan Al Attas. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(2), 109–129.

Fithriyyah, I. (2023). *Implementasi Metode Taẓkiyatun Nafs Imam Al-Ghazālī Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Fitri, Z. (2022). *Konsep Pendidik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru PAI*. Guepedia.

- Hidayat, F., & Mujibur Rohman, M. S. I. (n.d.). *PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI NUSANTARA Dialektika Pemikiran dan Dinamika Sosial pada Awal Abad Ke-20*. wawasan Ilmu.
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184.
- ISTIQOMAH, I. (2025). *KONSEP PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI DAN KONTRIBUSINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Jamil, S., Dewi, E., & Sutarmo, S. (2025). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI UNTUK MEMBANGUN GENERASI BERAKHLAK. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 366–374.
- Perspektif, M., Ahmad, K. H., Hasyim, K. H., & Ari, A. (2021). *Perbandingan Pendidikan Islam*. 4(02), 121–138.
- PRIHANTORO, H. A. (n.d.). *adabul 'alim wal muta'alim*.
- Putra, U. Y., Ni'mah, A. F., & Sobirin, M. (2025). Urgensi Fiqih (Adab Guru dan Murid) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5389–5399.
- Rajab, A., Idris, S., & Masbur, M. (2023). Etika Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidik: Studi Komparatif Az-Zarnuji dan Hasyim Asyari. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 2(3), 213–238.
- Ramadhani, I., Silmi, S., Sari, H. P., & Irhamsyah, G. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam: Rekonstruksi Konsep Guru Dan Murid Berdasarkan Pemikiran Tokoh Humanis Muslim. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1112–1121.
- SAFITRI, Z. A. (2025). *IMPLEMENTASI ADAB PESERTA DIDIK DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTAALLIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI SD NEGERI LAREN 01 BUMILAYU BREBES JAWA TENGAH 2024*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Tabi'in, A. (2008). *Konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut KHM Hasyim Asy'ari: Studi kitab adab al-'alim wa al-muta'allim*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Tirtayasa, A. (n.d.). *Integrasi Ilmu, Akhlak, dan Kebangsaan dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari: Implikasi untuk Pendidikan Karakter*.

Wahdah, A. B. (2025). PENDIDIKAN BERBASIS ISLAMIC EDUCATION: KAJIAN PEMIKIRAN HADRATUS SYAIKH KH HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL ALIM WA MUTA'ALIM. *Al Tadib: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(02), 62–75.

Zuhro, F. (2014). *Pemikiran pendidikan Islam menurut KH Hasyim Asy'ari*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.